



## KOREOGRAFI *BASNIPI KAMI* BERBASIS LITERASI BUDAYA RITUAL *PERUMAH BEGU*

Jodi Dafa Jauhara, Nurwani

Prodi Seni Pertunjukan, Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
Jln. Willem Iskandar Pasar V. Medan Estate, 20221, Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [jodidafajauhara@gmail.com](mailto:jodidafajauhara@gmail.com)

### Abstrak

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan, dalam hal ini budaya ritual *perumah begu*, sebagai ritual pemanggilan roh-roh terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami ritual *perumah begu* pada masyarakat Karo, yang merupakan sebuah ritual pemanggilan roh leluhur untuk menyelesaikan permasalahan yang belum tuntas pada masa hidupnya, selanjutnya dari hasil pemahaman dilakukan penciptaan koreografi baru berjudul *Basnipi Kami*. Guna mendukung penelitian penciptaan ini digunakan teori ritual, teori interpretasi, teori koreografi, dan teori kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dan dideskripsikan menjadi sebuah laporan. Koreografi disajikan secara simbolis representasional oleh lima orang penari laki-laki yang menceritakan tentang konflik batin dalam keluarga. Salah satu alasan terlaksananya ritual *perumah begu* yakni karena penyelesaian silang sengketa perebutan harta warisan, sehingga terbentuk koreografi baru dari pengembangan gerak-gerak dasar dan idiom pada etnis Karo yang berjudul *Basnipi Kami*.

**Kata Kunci:** *Perumah Begu, Basnipi Kami, Literasi Budaya*

### Abstract

*Cultural literacy is the ability to understand and behave towards culture, in this case the ritual culture of the begu house, as a ritual for summoning previous spirits. The aim of this research is to understand the perumah begu ritual in the Karo community, which is a ritual of summoning ancestral spirits to resolve problems that have not been resolved during their lifetime, then from the results of this understanding a new choreography is created entitled Basnipi Kami. To support this creation research, ritual theory, interpretation theory, choreography theory and personality theory are used. This research uses a qualitative method where data is obtained through observation, interviews and documentation which is analyzed and described into a report. The choreography is presented in a symbolic representational manner by five male dancers who tell the story of inner conflicts in the family. One of the reasons for carrying out the perumah begu ritual is because of the cross-settlement of disputes over inheritance, so that a new choreography is formed from the development of basic movements and idioms of the Karo ethnic group entitled Basnipi Kami.*

**Keywords:** *Perumah Begu, Basnipi Kami, Cultural Literacy*



## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari satu etnis yang mendiami setiap daerahnya, sehingga Indonesia dikenal dengan keberagaman suku. Begitu juga dengan provinsi Sumatera Utara yang didiami oleh delapan etnis dominan sebagai suku asli, ditambah dengan beberapa suku pendatang lainnya. Tiap-tiap etnis memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda namun tetap hidup bersama dan berdampingan, demikian pula etnis Karo dalam kehidupannya, berdampingan dengan etnis-etnis yang lain. Meskipun hidup berdampingan, masyarakat Karo tetap berusaha menjaga nilai-nilai tradisi dari kebudayaannya. Literasi Budaya menjadi sangat penting dalam keberlangsungan budaya yang kita miliki. Kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan dan bagaimana kewajiban kita dalam memelihara budaya, agar tetap terjaga, sehingga generasi penerus dapat mengetahui budaya tradisi yang mereka miliki. Pada kesempatan ini dilakukan upaya untuk memahami sebuah budaya ritual *perumah begu* pada masyarakat Karo, yang kemudian diinterpretasikan dan dituangkan ke dalam penciptaan sebuah karya baru, sebagai usaha untuk melestarikan budaya tradisi, agar tidak punah.

Suku Karo merupakan komunitas yang mendiami Dataran Tinggi Karo terletak di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan etnis lainnya di Sumatera Utara seperti bahasa, marga, sistem kekeluargaan, sistem kepercayaan, hingga seni yang dimiliki masyarakat (Rifandi, 2021: 219). Masyarakat Karo dulunya menganut kepercayaan animisme, yakni kepercayaan Pamena dimana masyarakat Karo belum memeluk agama dan masih percaya terhadap hal-hal gaib. Walaupun kepercayaan Pamena sampai saat ini masih ada, namun penganutnya sudah

mulai berkurang, dikarenakan agama yang masuk ke daerah tersebut, seperti agama Kristen dan Islam.

Mahendradhani (2017: 109) anima merupakan dasar kata dari animisme, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup atau pun tidak dan memiliki kekuatan di dalamnya, animisme merupakan bentuk pemikiran tertua yang dapat ditemukan di dalam sejarah. Animisme merupakan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang, begitu juga dengan masyarakat Karo yang menganut sistem kepercayaan animisme. Pada kepercayaan ini pemujaan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Ritual merupakan cara bagaimana suatu adat atau kebiasaan dapat menjadi hal-hal yang suci. Penyelenggaraan upacara adat dan ritual dilakukan karena adanya kekuatan oleh masyarakat seperti ritual kematian, perkawinan dan sebagainya. Seperti yang dikutip oleh Nurwani (2020: 438), mengacu pada Marzuko dan Soehardi bahwa pelaksanaan upacara adat dan ritual keagamaan yang berbasis kekuatan gaib masih dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya.

*Pamena* merupakan kepercayaan masyarakat primitif dan agama yang fundamental dalam masyarakat Karo pada masanya, seperti yang disampaikan oleh Durkaiem “Agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut” (Hasan, 2012: 286). Masyarakat Karo yang menganut sistem kepercayaan animisme disebut dengan kepercayaan Perbegu. Kepercayaan Perbegu merupakan kepercayaan yang pertama ada pada masyarakat Karo, dikenal juga dengan kepercayaan Pamena. Kepercayaan ini melakukan penyembahan pada



roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Seperti yang dikatakan Adenan (2021:201) bahwa paham Pamena merupakan suatu kepercayaan yang memiliki arti dalam bahasa Karo yaitu yang awal atau pertama. Jadi paham Pamena ini diartikan sebagai agama pertama. Paham pamena biasa dikenal dengan sebutan paham Perbegu.

Masyarakat Karo yang menganut paham Perbegu memiliki berbagai ritual, salah satunya adalah *perumah begu* yang memiliki arti memanggil roh orang meninggal, yang bertujuan untuk melakukan silaturahmi dengan para leluhur. Selain itu juga bertujuan untuk menunaikan hajat yang belum tersampaikan semasa hidupnya, menyelesaikan konflik saudara yang ditinggalkan, seperti konflik bersiteru memperebutkan harta. Pelaksanaan ritual dalam menyelesaikan konflik akan mendapat jawaban ketika roh leluhur yang bersangkutan hadir. Seperti yang dikatakan Maria Kaban (2016: 460) bahwa *perumah begu* adalah upaya penyelesaian sengketa dimana begu-begu akan dipanggil melalui ritual tertentu guna menyelesaikan sengketa yang terjadi.

Pada ritual *perumah begu* terdapat serangkaian tahapan mulai dari menemui guruh, menentukan tanggal, mempersiapkan keperluan hingga pada saat ritual disiapkan. Rangkaian kegiatan ritual terdapat unsur-unsur seni seperti seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni tari dapat dilihat dari gerakan-gerakan khusus yang digunakan dan menjadi penciri ritual tersebut. Musik pengiring pada *seluk* (proses masuknya roh ke dalam tubuh guruh) *perumah begu* yaitu *gendang telu sendalanan* yaitu *kulcapi*, *gung* kecil dan *keteng-keteng* dan lima *sendalanan* yaitu *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *peganak* dan *gun*, yang

merupakan seperangkat ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen asli etnis Karo. Seni sastra dilihat dari mantra-mantra dan dialog yang diucapkan antara guru dan *kalimbubu* (keturunan langsung). Guruh atau dukun mulai bergerak menghentakkan kakinya sambil *melandek* (menari) seiring dengan bunyi musik *gendang telu sendalanan* dimulai.

Pada kegiatan ritual yang bertujuan untuk menunaikan hajat maka semua permintaan dari roh yang telah meninggal harus dipenuhi, seperti keinginan *melandek* atau menari bersama, maka semua anggota keluarga yang berada ditempat tersebut harus ikut *melandek*. Jika roh tersebut memiliki keinginan hewan ternak berkaki empat semasa hidupnya, maka akan dilunasi dengan memberikan kepada guru sebagai media roh yang hadir.

Ritual *perumah begu* sangat jarang dilakukan karena bertentangan dengan sistem kepercayaan masyarakat Karo yang sudah mengalami perubahan dengan masuknya agama, sehingga ritual *perumah begu* sudah dianggap tabu dan tidak lagi dilakukan, *perumah begu* telah mengalami perubahan fungsi yang dulunya sebagai sarana pemanggilan roh pada ritual, namun saat ini berfungsi untuk hiburan yang berganti nama menjadi *gendang baka* yang dapat dijumpai pada saat perayaan panen raya, pada kerja tahun, dalam bentuk pertunjukan tari dan musik serta kegiatan-kegiatan hiburan lainnya yang ditarikan oleh *pelandek*.

Selain terdapatnya perubahan fungsi dari sebuah ritual menjadi hiburan, *perumah begu* juga sangat minim diangkat menjadi koreografi apalagi dengan tema perebutan harta warisan yang merupakan salah satu alasan dilaksanakannya ritual *perumah begu*. Pertunjukan-pertunjukan yang terkait *perumah begu* masih sebatas pada acara panen raya dan



kerja tahun.

Dari fenomena tersebut pengkarya tertarik untuk mengangkat ritual *perumah begu* menjadi sumber inspirasi kedalam bentuk karya seni pertunjukan yang diekspresikan melalui gerak, musikal, dan unsur-unsur teater dengan judul *Basnipi Kami* yang memiliki arti “dalam mimpi kami”. Pengemasan karya seni pertunjukan ini mengacu pada nilai-nilai artistik masyarakat Karo. Berangkat dari fenomena *perumah begu* yang dituangkan ke dalam penciptaan karya seni pertunjukan yang berjudul *Basnipi Kami*.

Fenomena pada seni pertunjukkan menjadikan tubuh penari sebagai wadah atau teks yang bisa diinterpretasikan. Yaitu teks yang menerangkan bahwa ‘keseluruhan’ arti, makna serta simbol tidak dapat terpisahkan meskipun memiliki arti yang berbeda. Teori Interpretasi yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah menurut Bahari (2008:12) interpretasi merupakan penafsiran makna pesan dan nilai sebuah teks. Serta teori penciptaan menurut Hadi (2012: 1) yang mengatakan bahwa pada proses penciptaan tari dapat dilihat dari isi, bentuk dan teknik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data dikumpulkan dalam sajian bentuk karangan atau gambaran kejadian sedetail mungkin. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami apa yang dirasakan oleh subjek penelitiannya. Dengan menggunakan tahap pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penciptaan yang dilakukan memiliki tiga tahap penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dimana setiap tahapnya memiliki proses penting.

## PEMBAHASAN

### Proses Penciptaan

Proses penciptaan koreografi *basnipi kami*, pengkarya menggunakan metode penciptaan dari yang memiliki tiga tahap penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dimana setiap tahapnya memiliki proses penting. Pada tahapan awal untuk menciptakan sebuah karya dibutuhkan rancangan ide sebagai dasar penciptaan. Pengkarya meluapkan segala ide dan imajinasi yang didapat berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Proses latihan menjadi faktor terpenting dalam sebuah karya, dimana hal ini menjadi sebuah penilaian pengkarya terhadap pendukung karya sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Pada koreografi *Basnipi Kami*, bentuk karya yang dihasilkan merupakan hasil pengembangan gerak dari idiom-idiom pada tari Karo yang dikembangkan menjadi sebuah motif gerak baru. Gerak-gerak yang dihasilkan pada karya ini merupakan perkembangan dari gerak asli pada tarian dan idiom-idiom etnis Karo, sehingga menghasilkan beberapa motif baru yang inovatif dengan kolaborasi akrobatik dan teknik-teknik tertentu, namun pada setiap proses pasti memiliki kendala, seperti yang pengkarya lakukan pada saat berproses yaitu tentang kemampuan penari, etika gerak yang harus diperhatikan, juga kesesuaian dengan konsep dan tema yang telah ditentukan.



**Gambar 1**

Eksplorasi bersama penari  
(Foto: Jodi Dafa Jauhara, 2023)

### Eksplorasi Awal

Proses yang dimulai dari perancangan ide awal yang akan menjadi dasar untuk berpijaknya karya ini. Pengkarya mendapatkan inspirasi dari salah satu ritual yang ada pada suku Karo yaitu ritual *perumah begu* yang diangkat menjadi karya tari *Basnipi Kami*. Selanjutnya pengkarya mencari pendukung karya yang akan membantu karya *Basnipi Kami*, yaitu lima orang penari, tiga orang aktor dan satu orang pemusik untuk memainkan alat musik khas Karo yaitu *surdam* yang hadir diatas panggung. Pengkarya juga melakukan diskusi untuk menentukan jadwal latihan dengan pendukung karya agar seluruh pendukung karya dapat meluangkan waktunya untuk berproses yang ditetapkan pukul 18.00 WIB hingga Pukul 20.30 WIB pada hari senin dan jumat.

### Eksplorasi Gerak

Eksplorasi dilanjutkan dengan melakukan pencarian dan pengembangan gerak dari idiom tari Karo seperti *landek*, beberapa gerak dasar tari karo seperti *Rakut Mateguh* (gerakan memutar tangan didepan perut dengan akhiran tangan dibuka sejajar dengan bahu), *Landek Bunga Tan* (gerakan tangan dari sejajar lutut lalu ke sejajar bahu lalu diputar) melalui ruang, waktu dan tenaga yang menghasilkan motif baru yang kemungkinan dapat dijadikan modal awal gerakan tari.

### Eksplorasi Musik

Musik merupakan elemen penting di dalam koreografi ini, dimana pencarian musik-musik dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran suasana-suasana yang akan dihadirkan di atas panggung. Musik yang telah disepakati selanjutnya dijadikan sebagai bahan bagi pengkarya dan penari untuk mengeksplorasi gerak-gerak lainnya.

### Eksplorasi Busana

Penyimbolan dalam busana menjadi hal penting dalam koreografi *Basnipi Kami* karena hal ini menjadi sebuah penggambaran dari mana pijakan koreografi tersebut berasal, dalam hal ini pengkarya mencoba mengkombinasikan kain *uis* sebagai identitas etnis Karo dengan kain hitam sebagai bahan utama yang dibuat menjadi kostum penari dalam koreografi ini, serta aktor menggunakan kostum sehari-hari agar menguatkan gambaran sebuah masyarakat.



**Gambar 2**

Desain kostum  
(Dokumentasi oleh Jodi Dafa Jauhara, 2023)

### Eksplorasi Set dan Properti

Simbolis eksperimental menjadi hal yang akan diperkuat pada koreografi ini, sebagai penguat pengkarya melakukan diskusi dengan pembimbing dan pengarah artistik panggung terkait dengan properti yang dihadirkan untuk menyimbolkan empat kepribadian manusia yang terdiri dari empat tiang sebagai pondasi rumah. Dari eksplorasi melalui diskusi tersebut, maka diambil keputusan memakai properti tiang yang



berbahan kayu dan kertas karton agar mudah untuk di mainkan.

### **Tahap Improvisasi**

Improvisasi merupakan tahap dimana segala proses yang akan dilakukan secara spontanitas, pengkarya membebaskan penari untuk bergerak dengan tetap berlandaskan etnis Karo yang berkaitan dengan etnis Karo, pada tahap ini pengkarya mencoba untuk memberi gambaran suasana yang pengkarya inginkan agar improvisasi yang dihasilkan tidak melenceng dan masih memiliki tujuan yang sama, pengkarya juga mengambil beberapa motif yang dihasilkan penari untuk menjadi gerakan yang dirangkai pada tahap pembentukan. Setelah pada tahap penari, pengkarya mengarahkan aktor untuk mencari dialog secara spontan dengan arah dan konsep yang pengkarya tentukan.

### **Tahap Pembentukan**

Setelah melalui proses eksplorasi dan improvisasi barulah rangkaian karya ditentukan berdasarkan kebutuhan dan keinginan, pada tahap inilah maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dibentuk ke dalam bentuk gerak dan akting. Setelah melewati langkah-langkah di atas, pengkarya memerlukan tindakan lanjutan yaitu evaluasi, dengan melakukan bimbingan karya dengan dosen pembimbing guna menyelaraskan gerak, teknik, motif dan alur cerita yang ingin dibangun sehingga tidak melenceng dan tepat pada sasaran yang ingin dicapai.

Karya yang baik adalah karya menerima atas masukan dan perbaikan yang diberikan oleh orang lain, untuk itu pengkarya melakukan evaluasi pada karya *Basnipi Kami*. Evaluasi dilakukan agar pengkarya mendapat hasil terbaik dari proses yang dilakukan, dalam hal ini pembimbing karya memberikan masukan-masukan kepada pengkarya, seperti

penambahan siluet untuk bagian drama agar lebih fokus pada tarian, menambah dan mengurangi beberapa motif gerak agar lebih mendapat hasil yang baik juga memberikan masukan dan semangat kepada para pendukung karya.

### **Kendala dan Solusi**

Pada setiap hasil yang memuaskan, terdapat sebuah tantangan besar yang harus dihadapi, kendala yang pengkarya hadapi adalah tidak konsistennya penari terhadap kesepakatan yang telah disetujui, dimulai dari tidak memberi kabar atas ketidak hadirannya hingga kesibukan pribadi yang dimiliki oleh penari. Pada keadaan ini pengkarya memutuskan untuk mengambil tindakan tegas dengan menggantikan penari tersebut dengan penari lain.

### **Bentuk Karya**

Koreografi *Basnipi Kami* merupakan sebuah adaptasi ide cerita baru yang diambil dari sebuah ritual *Perumah Begu*, koreografi merupakan sebuah pengembangan gerak dasar tari Karo serta rancangan ide cerita yang pengkarya dapat pada saat mencari tahu mengapa ritual ini dilakukan, dengan kata lain koreografi *Basnipi Kami* merupakan murni hasil pemikiran pengkarya yang didasari dari sebuah sebab mengapa ritual *Perumah Begu* harus dilakukan serta melalui tahap pengembangan ide cerita.

Bagian I, pada awal pertunjukan akan dimulai dengan aktor yang berdialog menggambarkan kondisi keluarga yang akan pergi berladang, di tengah perjalanan tokoh bapak terlihat sakit dan dipaksa pulang oleh anaknya. Sekaligus masuknya aktor ke atas panggung namun telah ditunggu oleh tokoh Abang yang akan meminta uang kepada tokoh Ayah tanpa peduli keadaan yang dia lihat.

Bagian II, merupakan penggambaran pengembangan gerak-gerak tari Karo yang



identik dengan *henjutan* atau *landek* dan juga pengkarya mengadaptasi teknik-teknik akrobatik yang dipadukan dengan gerak dasar pada etnis Karo. Properti yang dipakai akan dipindahkan pada saat ini dari tengah panggung ke tepi panggung.

Bagian III, selanjutnya pada bagian ini menggambarkan kematian yang disimbolkan dengan mengangkat salah satu penari lalu membawanya dari sudut depan kesudut belakang panggung dengan jalur diagonal, setelah itu dilakukan gerakan seorang penari solo yang menggambarkan kepergian roh dari tubuh.

Bagian IV, tahap ini merupakan tahap klimaks dari koreografi yang dihasilkan, yang menggambarkan kekacauan dengan gerak gerak bebas dan kacau atas motivasi kepasrahan yang terjadi, sekaligus dijatuhkannya set tiang rumah yang dibelitkan menggunakan tali untuk memperkuat keadaan kehancuran yang terjadi.

Bagian V, setelah adegan di atas masuklah aktor yang menjadi adik ke atas panggung lalu diikuti oleh tokoh abang yang ingin dan memaksa untuk meminta uang kepada tokoh adik, setelah perdebatan hebat akhirnya tokoh adik mengeluarkan surat yang ditinggalkan oleh orang tuanya, dengan isi nasihat-nasihat.

### **Pertunjukan**

Setelah melakukan proses latihan bersama penari, aktor dan pemusik, pengkarya mengumpulkan tim produksi untuk membicarakan mengenai tanggal pertunjukan yang telah disetujui oleh dosen pembimbing karya. Setelah itu pengkarya dan tim mendiskusikan hal-hal apa saja yang akan dipersiapkan untuk pertunjukan serta membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap divisi.

### **Persiapan Pertunjukan**

Proses persiapan pertunjukan diawali dengan pembuatan surat permohonan izin penggunaan gedung pertunjukan Auditorium Universitas Negeri Medan, surat peminjaman matras dan trap panel serta menaikkan poster baliho di Fakultas Bahasa dan Seni. Sebelum melakukan pertunjukan, pengkarya melakukan pengambilan video trailer guna memperluas promosi pertunjukan. Selain itu pengkarya juga menginstruksikan pimpinan produksi untuk mengarahkan tim agar menyicil keperluan pertunjukan yang dihadirkan di atas panggung maupun sebagai pendukung pertunjukan sembari memperkuat dan memberi tambahan pada properti dan set panggung.

Pada tanggal 26 Juni 2023, pengkarya bersama dengan tim produksi dan pendukung karya memasuki gedung Auditorium Universitas Negeri Medan, hal pertama yang dilakukan adalah membangun set pertunjukan, proses *loading soundsystem* dan proses perakitan *lighting*. Pada pukul 13.30 WIB, pengkarya melakukan penyesuaian panggung kepada penari dan aktor agar dapat membiasakan posisi-posisi yang telah ditentukan.

Pada pukul 16.00 WIB, pengkarya melakukan gladi bersih guna menguatkan kembali penari, aktor, dan pemusik agar memiliki rasa yang sama dan kekuatan untuk saling mendukung satu sama lain, proses gladi bersih disaksikan, dievaluasi dan diberi masukan oleh dosen pembimbing karya dan pengarah aktor secara langsung agar mendapatkan hasil yang terbaik.

Tanggal 27 Juni 2023 pukul 08.00 WIB, pengkarya melakukan pengecekan dan perbaikan panggung bersama tim produksi serta memperbaiki kekurangan pada set yang telah dilakukan sebelumnya, seperti memperbaiki kain hitam untuk menutupi trap panel, mengganti tiang penyangga kain siluet, serta



membersihkan matras yang digunakan. Setelah itu pengkarya mengumpulkan seluruh tim produksi dan pendukung karya untuk membicarakan dan berdoa agar pertunjukan ujian berjalan dengan lancar.

### **Pelaksanaan Pertunjukan**

Pelaksanaan pertunjukan di lakukan pada tanggal 27 Juli 2023 pukul 14.00 WIB di Auditorium Univeristas Negeri Medan yang dihadiri oleh dosen pembimbing, dosen-dosen penguji, orang tua, keluarga dan beberapa pimpinan sanggar di kota Medan sebagai penonton. Pertunjukan dimulai pada pukul 14.15 WIB yang dibuka oleh pembawa acara dengan membacakan biografi, aturan saat pertunjukan dan sinopsis pertunjukan.

Awal pertunjukan dimulai dari suasana panggung yang gelap diiringi oleh suara musik tradisional yaitu *surdam*. Panggung mulai diterangi oleh cahaya merah untuk memberi kesan sakral, setelah itu lampu pada siluet panggung dinyalakan untuk memunculkan dimensi waktu yang telah lampau dengan posisi satu aktor yang sudah duduk di dalamnya dan dilanjutkan dengan masuk aktor dengan tokoh Ayah dengan batuk bersama anak kedua. Kemudian mulai adegan dan dialog perdebatan di antara ketiga peran tersebut, di saat bersamaan, pada saat dialog mulai mencekam dua dari lima orang penari yang telah siap di atas panggung melakukan gerakan akrobatik dengan suasana panggung yang remang-remang sehingga memunculkan siluet untuk menghadirkan dimensi kejadian yang lebih jauh. Seluruh kejadian yang terjadi terus diiringi oleh *surdam* agar tidak menghilangkan identitas Karo yang dihadirkan.

Lampu yang mati menjadi momen untuk melakukan perpindahan posisi penari dan keluarnya pemusik dari atas panggung, dimulai dengan lampu empat pilar yang berdiri

berdekatan membantu ketupat dengan empat orang penari di selahnya, penari kelima berada di depan pilar sebagai pembuka koreografi dengan menghadirkan gerak akrobatik. Lalu dua penari melakukan perpindahan dengan motif gerak, disusul oleh seorang penari sebelumnya menjadi pembuka dengan gerakan yang menggambarkan kerasnya tokoh Abang pada sebelumnya dengan menahan dan mendorong dua orang penari.

Selanjutnya dua orang penari kembali ke posisi awal dan pilar-pilar mulai dipindahkan dengan improvisasi terarah yang termotivasi seperti mengangkat kayu besar dan meletakkannya di pinggir-pinggir panggung. Penari kemudian membentuk pola pada kiri belakang panggung dan melakukan gerakan namun salah seorang penari melakukan improvisasi kepada empat buah pilar dengan maksud menerangkan sifat koleris yang ambisius.



**Gambar 3**

Gerak merespon empat pilar  
(Dokumentasi oleh Jodi Dafa Jauhara, 2023)

Pada bagian awal menghadirkan satu penari yang bergerak secara solo dan kemudian kembali ke posisinya dengan pengembangan gerakan etnis Karo dan mengkombinasikan dengan unsur akrobatik hingga membentuk pola panggung diagonal dan diakhiri dengan bagian dimana salah satu penari melakukan improvisasi seperti nyawa yang sedang dicabut, bersamaan dengan perpindahan pilar dari kanan kekiri dan sebaliknya tanpa memperdulikan keadaan orang





lain.

Setelah itu seorang penari melakukan loncatan ke arah depan diagonal dan diangkat oleh empat orang penari lainnya yang menyimbolkan kematian dan diantarkan keperistirahatan terakhirnya dengan keadaan lampu panggung berwarna biru guna memperkuat suasana kesedihan, dilanjutkan kembali dengan penggambaran penari yang melakukan sendiri dengan tujuan kepergian roh tersebut meninggalkan kesedihan pada keluarga.

Kesedihan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, dalam hal ini pengkarya membuat sebuah motif yang berulang namun dibuat secara susul-menyusul oleh masing-masing penari sebagai gambaran membangun kembali semangat yang ada pada diri untuk melanjutkan perjalanan hidup walau ditinggalkan orang yang kita sayangi dan dilanjutkan dengan garapan bentuk pengembangan motif tari Karo.

Bagian berikutnya tiga penari keluar dari panggung dan tersisa dua orang penari yang menggambarkan kasih sayang abang kepada adiknya namun tidak mau terlihat dari orang lain, dengan motif salah satu penari yang digendong namun di lemparkan saat orang lain datang (penari masuk ke panggung).

Selanjutnya merupakan bagian turunya dramatik koreografi namun tidak terlalu lama dengan kesesuaian musik yang kembali ke tempo cepat dan disambung bagian dimana penari mengangkat pilar-pilar dengan kericuhan yang diakhiri seluruh pilar jatuh dan berhamburan bersamaan dengan seluruh penari yang jatuh.

Pilar yang jatuh menandakan kehancuran, pada saat pilar tersebut jatuh pengkarya mematikan lampu dan kembali menghidupkan lampu dengan kedua aktor telah di atas panggung yaitu

tokoh Abang dan Adik. Pada bagian ini tokoh Adik memberikan secarik kertas lalu meninggalkan tokoh Abang yang kebingungan, sembari membaca isi kertas tersebut, dibacakan puisi dengan isi pesan yang ditinggalkan bapak kepada anak-anaknya hingga membuat tokoh Abang menyesal dan sedih dengan terikan memanggil “Bapak”. Lalu pertunjukan selesai dengan lampu mati yang mati.

## KESIMPULAN

Penciptaan koreografi *Basnipi Kami* didasari dari budaya tradisi masyarakat Karo yakni ritual *paruma begu*. Setelah dipahami dan diinterpretasi menurut teori Bahari, kemudian dilakukan usaha pelestarian budaya tradisi tersebut dengan melakukan tindakan penciptaan karya seni pertunjukan. Tubuh penari sebagai wadah dalam menyampaikan penafsiran pesan atau makna yang ingin disampaikan dalam koreografi tersebut, yang diekspresikan melalui simbol-simbol gerak, teks dari isi tarian secara menyeluruh. Sebelumnya pengkarya melakukan seleksi pendukung karya yaitu penari, aktor dan tim produksi yang akan membantu produksi pertunjukan. Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan dengan memperhatikan isi, bentuk dan teknik agar hasil koreografi tidak keluar dari konsep yang ditentukan dan memiliki dramatis yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adenan at.al. 2021. Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pamena. Jurnal Studi Social Dan Agama. Vol 1 No. 1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Bahari, D. N. 2008. Kritik Seni. (Jakarta: Pustaka Belajar).
- Hadi, Y. Sumandio. 2012. Koreografi (Bentuk-Bentuk Isi). Cipta Media. ISI Yogyakarta.
- Hasan, Ridwan. 2012. Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol 36, No 2. Jurnal Dakwah



STAIN Malikulssaleh. Lhokseumawe.

Kaban, Maria. 2016. Penyelesaian Sengketa Waris Tanah Adat Pada Masyarakat Adat Karo. *Mimbar Hukum*. Vol 28, No. 3. Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Reisa. 2017. Animisme Dan Magis E. B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama). *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. III No. 2.

Nurwani 2015. Seni Dalam Perspektif Ilmu Sosial. UNIMED Pres. Medan.

Rifandi, I., & Natalia, C. H. (2021, November). Ndikkar in the Performing Art Dimensions. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)*(pp. 219-223). Atlantis Press.